

POLA KOMUNIKASI PASANGAN MENIKAH DI USIA DINI (Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah Di Usia Dini Di Bengkulu Tengah)

Suhaimi¹ & Yuli Evadianti²

^{1,2} Ilmu Komunikasi Universitas Tulang Bawang Lampung

Abstrak

Pernikahan merupakan satu prosesi yang diatur sedemikian rupa untuk melegalkan hubungan sepasang pria dan wanita. Fenomena mengenai pernikahan banyak terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah fenomena pernikahan di usia dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh undang-undang. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah menciptakan kondisi keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis dapat terwujud apabila terjalin komunikasi yang baik antar individu yang berada dalam keluarga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan pernikahan dini. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan subjek penelitian berjumlah 10 orang yang merupakan 5 pasangan suami istri yang melakukan pernikahan dini. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda akan tetap berjalan dengan baik jika dalam pernikahan tersebut disertai dengan kesiapan dari masing-masing pasangan untuk membina sebuah keluarga. Komunikasi yang baik, yang bersifat empatik, terbuka, saling memberi dukungan, membangun kedekatan, berpikir positif dan saling menghargai akan membuat hubungan antar suami dan istri dalam sebuah keluarga menjadi harmonis.

Kata Kunci : Komunikasi, Komunikasi interpersonal, pernikahan dini

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan di hadapan penggulu untuk membangun suatu hubungan yang lebih anantara satu sama lain serta saling mengayomi satu sama lain, Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua. Indonesia sebagai Negara hukum memiliki tata aturan yang mengatur tentang

pernikahan. Aturan tersebut terdapat dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Dalam pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagian dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”

Menikah merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan seseorang, untuk itu pernikahan harus dipersiapkan dengan matang baik dari segi mental, ekonomi, dan lain sebagainya. Ada istilah pernikahan dini yang muncul di dalam

masyarakat yang dalam konotasinya kurang baik. Pernikahan dini dianggap sebagai pernikahan yang dilakukan terlalu awal dan tanpa persiapan yang matang.

Pengertian pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja dibawah usia 20 tahun yang belum siap melaksanakan pernikahan (Kusmiran:2011). Pengertian secara umum, pernikahan dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang (Zakiah, 2004).

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh undang-undang. Dalam Bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diijinkan bila pihak laki-laki telah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan telah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Hal tersebut dipertegas lagi pada Undang-undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974, dalam Pasal 6 ayat (2) menyatakan: “untuk melangsungkan

perkawinan seorang yang belum mencapai umur

21(dua puluh satu) tahun harus mendapatkan izin kedua orang tua.” Artinya meskipun seorang yang berusia di bawah 21 tahun itu dapat melangsungkan pernikahan namun hal tersebut harus mendapatkan ijin dari kedua orang tua yang bersangkutan. Hal ini berarti pada usia tersebut seseorang dianggap belum cukup dewasa untuk melangsungkan pernikahan (Sarlito, 2012).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru- murid dan sebagainya (mulyana, 2000:73)

Menurut effendi, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikan

mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negative, berhasil atau tidaknya. Jika ia memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. (Sunarto, 2003:13)

Komunikasi interpersonal antara suami istri dalam membangun suatu hubungan keluarga dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam upaya penyampaian pesan satu sama lain, seperti yang terjadi pada pasangan yang menikah di usia dini di Kampung Bengkulu

Tengah.

Dalam penelitian ini permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang menikah di Desa Bengkulu Tengah ialah dapat dilihat dari segi umur pasangan, mereka yang melakukan pernikahan di usia dini yang masih tergolong dalam kategori belum dewasa sehingga dapat mempengaruhi pola pikir mereka dalam membina atau menjalin suatu hubungan rumah tangga yang harmonis.

Kemudian dilihat dari segi ekonomi dapat dikatakan bahwa mereka belum mampu atau belum bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap sehingga berpengaruh pada faktor ekonomi dan juga dalam faktor komunikasi mereka dalam keluarga, dikarenakan latar pendidikan yang belum

memadai dalam mencari suatu pekerjaan yang tetap. Serta juga karena pernikahan dini tersebut banyak dari keluarga mereka selalu tidak menghargai pasangan masing-masing bahkan sampai memaki-menggunakan kata-kata yang tidak sopan, dan juga memukul pasangannya, akibatnya faktor tersebut akan dapat mempengaruhi hubungan keluarga atau rumah tangga mereka dan juga akan menghambat proses komunikasi mereka sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa gambaran yang ditemukan dilapangan dan berdasarkan hasil pengamatan penelitian karena keluarga yang menikah di usia dini di Desa Bengkulu tengah rata-rata usia pernikahan mereka belum terlalu lama sehingga kemungkinan adanya masalah-masalah dalam hal komunikasi yang muncul dalam keluarga mereka mengingat adanya faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut seperti kurangnya pengertian mereka satu sama lain terhadap pasangannya dan juga kebutuhan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta hubungan mereka dengan kedua orang tuanya.

Karena setelah menikah mereka masih tinggal bersama kedua orang tua mereka, entah itu tinggal di rumah orang tua suami maupun sebaliknya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai

“KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN MENIKAH DI USIA DINI” (Study Kampung Bengkulu Tengah Kecamatan Gunung Labuhan Way Kanan).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada dengan teknik wawancara, dan observasi secara langsung ke lapangan terfokus kepada komunikasi interpersonal, komunikasi ini akan diteliti berkenaan dengan pasangan yang menikah diusia dini di Desa Bengkulu Tengah, dalam membangun hubungan satu sama lain.

Informan dalam penelitian ini yaitu: 1) Pasangan (suami-istri) yang melangsungkan pernikahan ketika berusia dibawah 21 tahun, 2) tinggal di dalam satu rumah. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu dalam pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan kriteria ataupun ciri-ciri pasang suami istri yang menikah dibawah usia 21. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang

lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Sarwono (2006) menyatakan bahwa kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman dan bahan-bahan tulisan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal antar suami dengan istri pada pasangan pernikahan dini di Kampung Bengkulu Tengah kecamatan Gunung labuhan Way kanan diungkap melalui enam aspek yaitu, empati, keterbukaan, kesetaraan/kedekatan, rasa positif dan dukungan.

Empati adalah sikap mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, mampu merasakan merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang tersebut (Devito, 2013). orang yang empati mampu memahmai motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Seperti halnya Kesedihan yang muncul pada pasangan pernikahan dini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain rasa rindu, perbedaan pendapat dan permasalahan

ekonomi. Kebiasaan seseorang pada pasangan pernikahan dini di kampung Bengkulu Tengah ketika sedih adalah dengan menunjukkan sikap diam, tidak banyak bicara.

Antara suami dan isteri harus ada keterbukaan yang dalam sehingga saling mengetahui keadaan masing-masing (Trisna, 2001). Sikap Terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan antar pribadi. Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Pada pasangan pernikahan dini keterbukaan untuk saling menceritakan segala sesuatu kepada pasangannya sudah terjalin dengan cukup baik.

Beberapa pasangan menyatakan bahwa mereka sudah saling berkomitmen untuk saling terbuka, menceritakan segalanya satu sama lain. Dalam membangun rumah tangga dalam usia dini, namun pasangan ini telah berkomitmen untuk saling terbuka satu sama lain, meskipun mereka sadar kadang keterbukaan tersebut kadang membuat mereka untuk bertengkar namun di lain sisi keterbukaan tersebut membuat mereka saling mengerti satu sama lain.

Pentingnya aspek kesetaraan juga digambarkan oleh Widjanarko (2013) yang mengatakan bahwa dalam situasi di mana perkawinan dibangun dalam

kesetaraan, relasi suami istri dikategorikan sebagai hubungan romantik, yakni sebuah relasi yang menunjukkan kedekatan emosi antar dua orang yang dan secara kuat saling meneguhkan ikatan satu sama lain. Pada pasangan pernikahan dini, kesetaraan tersebut ditunjukkan dengan pembagian tugas antara suami dengan istri. Informan mampu membagi tugas dengan baik dengan pasangannya.

Aspek terakhir dalam komunikasi interpersonal adalah dukungan. Komunikasi dalam bentuk dukungan ditunjukkan oleh informan dengan memberi hadiah ataupun ucapan selamat ketika pasangannya memperoleh suatu keberhasilan. Kesetaraan adalah sikap yang mengakui bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi adalah sama, tidak ada yang lebih unggul antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks hubungan suami-istri, kesetaraan ditunjukkan dengan menempatkan pasangan pada posisi yang sama penting dalam membangun keluarga.

Komunikasi interpersonal yang efektif mensyaratkan adanya kedekatan antar komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Aw (2011), Dengan seringnya menghabiskan waktu bersama maka kedekatan dan kesetaraan tersebut akan terbentuk. Kedekatan dalam komunikasi interpersonal dapat memberikan kesenangan yang lebih banyak, dengan kesenangan dalam hubungan tersebut, maka

akan berdampak pada bentuk hubungan yang lebih erat dan intim (Ramadanty, 2014).

Di dalam komunikasi interpersonal pada pasangan suami-istri juga dibutuhkan rasa positif satu sama lain. Terlebih pada hubungan suami-istri yang menikah di usia dini. Rasa positif berarti berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Pada pasangan pernikahan dini, rasa positif tersebut terlihat dari pemberian kepercayaan terhadap segala sesuatu yang disampaikan oleh pasangannya.

Pada beberapa informan rasa curiga atau kurang percaya terhadap apa yang disampaikan pasangannya tersebut masih muncul. Namun rasa curiga tersebut akan segera dihilangkan karena masing-masing sudah sadar akan posisinya yang sudah menjadi suami-istri. Selain itu rasa curiga tersebut juga hilang karena sedari awal sudah saling berkomitmen untuk senantiasa berperilaku jujur, serta memberikan rasa percaya terhadap lingkungan di sekitar pasangannya. Komunikasi dalam bentuk dukungan ditunjukkan oleh informan suami istri dengan memberi hadiah ataupun ucapan selamat ketika pasangannya memperoleh suatu keberhasilan serta mendukung dalam bentuk materi maupun non material.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan identifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Pernikahan yang dilakukan di usia muda pada Kampung Bengkulu Tengah, Kecamatan Gunung Labuhan Way kanan akan tetap berjalan dengan baik jika dalam pernikahan tersebut disertai dengan kesiapan dari masing-masing pasangan untuk membina sebuah keluarga. Komunikasi yang baik, yang bersifat empatik, terbuka, saling memberi dukungan, membangun kedekatan, berpikir positif dan saling mengharagai akan membuat hubungan antar suami dan istri dalam sebuah keluarga menjadi harmonis. Sebaliknya apabila hubungan antar suami istri dalam sebuah keluarga tidak disertai dengan kesiapan yang cukup maka hubungan tersebut akan memiliki banyak permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran penelitian ini yaitu Pernikahan dini bukan menjadi sebab buruknya pola komunikasi antar pasangan, sepanjang pernikahan tersebut diiringi dengan persiapan yang matang Bagi Fakultas Fisip UTB Lampung khususnya Jurusan Komunikasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan menjadi faktor utama buruknya komunikasi antar suami-

istri, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu sumber referensi dalam menyikapi fenomena pernikahan dini di berbagai lapisan masyarakat melalui forum-forum seminar ataupun penyuluhan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto 2010 Komunikasi Interpersonal Yogyakarta, Graha Ilmu
Aw, Suranto 2011 Komunikasi Interpersonal Graha Ilmu, Yogyakarta
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona 2011 Teori Komunikasi Jakarta Kencana Prenada Media group
- Cangara, Hafied 2016 Pengantar Ilmu Komunikasi edisi ketiga Jakarta Persada
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Devito A. Joseph 2011 komunikasi antar manusia Ed 5 tangerang selatan : Karisma Publishing Group
- Effendy, Onong. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. 16th ed. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong U . 1993 ilmu komunikasi Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Hidayat Dasrun, 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Graha Ilmu Mulyana, Deddy, 2003, Metodologi Penelitian Kualitatif – Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, lex y J 2009 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung rosda.
- Mufidah, Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender (UIN-Maliki Press,2013)
- Nazir M “metode penelitian (Jakarta: Galia Indonesia 2014)
- Sunarto.2003 Auditing. Edisi Revisi Cetakan Pertama. Yogyakarta: Panduan
- Ramulyo, M. Idris, “Tinjauan Hukum Perkawinan” (Jakarta: Gema Insani Press1974 cet 1